



Dimensi Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi

Siti Humaningsih^{1*}

¹ SD Islam Abu Seno

*Email : sitihumaningsi30@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to find the dimensions of da'wah and the elements of da'wah in the earth alms tradition. The research method uses qualitative while the theory used is acculturation theory which explains cultural adjustment with a renewal, namely the meaning of Islam contained therein. The study results indicate that this research includes the dimensions of da'wah in the earth alms tradition. The categories of da'i in this tradition are village officials, religious leaders, traditional stakeholders, and puppeteers. The message of da'wah in this tradition is a puppet story, kidung or puppet bum, which contains prayers and prayers that are read during the baritan convention. The media of da'wah is through fasting, wayang kulit performances, tablilan, baritan and food gathering. Positive values arise for the community, such as the value of alms, gratitude, da'wah, aqidah, and ablak. The impact of this research is expected to be a reference source for traditional da'wah models in Indonesia or analysis related to traditional da'wah.

Keywords: Tradition; Sedekah Bumi; Elements of Da'wah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dimensi dakwah dan unsur-unsur dakwah dalam tradisi sedekah bumi. Metode penelitian menggunakan kualitatif sedangkan teori yang digunakan adalah teori akulturasi yang menjelaskan tentang penyesuaian budaya dengan suatu pembaruan tentang makna Islam dalam tradisi sedekah bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kandungan dimensi dakwah dalam tradisi sedekah bumi. Kategori da'i dalam tradisi ini terdiri dari aparat pemerintah setempat, tokoh adat dan pemangku agama, dan dalang pewayangan. Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ini adalah cerita pewayangan, kidung atau senandung dalam wayang yang mengandung do'a, serta sholawatan saat acara tradisi baritan dilakukan. Media dakwah melalui puasa hajat, pertunjukan wayang kulit, tahlilan, baritan dan pengumpulan makanan. Adanya nilai positif yang timbul bagi masyarakat seperti syukur, akidah, sedekah, dakwah, dan akhlaq. Dampak penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan bagi model dakwah tradisi di Indonesia ataupun riset-riset yang berhubungan dengan dakwah tradisi.

Kata Kunci : Tradisi; Sedekah Bumi; Dimensi Dakwah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan suku, budaya, serta masing-masing tradisinya. Agama di Indonesia, sebelum hadirnya Gerakan purifikasi, selalu menyatu dengan budaya masyarakat setempat. Rebo kasan, Islam Waktu Telu, muharam bubur sarewu, sedekah bumi, ngaruwat, dan lainnya adalah beberapa contoh tradisi yang menyatu dengan agama. Begitu juga kehadiran tahlilan, menjadi bagian tradisi masyarakat sebagai usaha untuk mendamaikan tradisi yang awalnya dianggap tidak baik menjadi baik. Begitu juga kesenian berupa wayang atau seni budaya lainnya.

Budaya masyarakat menarik perhatian dai pada masa tersebut yaitu, walisongo seperti Sunan Kudus yang kemudian menyebar ke Cirebon melalui Sunan Gunung Djati. Sunan Gunung Djati menjadikan budaya dan tradisi masyarakat menjadi media dakwah. Usaha yang dilakukan oleh para Wali tersebut merupakan bagian dari dakwah untuk mengislamkan masyarakat di Jawa dengan cara mengubah kebiasaan lama yang tidak sesuai ajaran Islam dengan memasukkan tradisi-tradisi Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati. Wali ke-9 tersebut memperbaiki do'a berupa mantra, firasat, jampi-jampi (pengobatan lahir) dengan tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan Islam (Saksono, 1995: 95).

Masyarakat Indonesia pada masa lampau, menganut kepercayaan Hindu Budha, termasuk masih menganut agama nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Sehingga saat Islam datang ke Indonesia, tidak diterima langsung oleh masyarakat Jawa. Namun terdapat persamaan-persamaan saat Islam disebarkan melalui tradisi sehingga lambat laun diterima masyarakat (Yusuf, 2005:1).

Akulturasinya agama dan budaya menjadi salah satu faktor yang menentukan diterimanya Islam oleh penganut sistem kepercayaan terhadap agama leluhur khususnya animisme, dinamisme, Hindu Budha karena bersesuaian dengan budaya Jawa. Walaupun tradisi-tradisi yang telah hadir dalam kehidupan Islam sama dengan budaya yang dianut oleh masyarakat, namun nilai dan muatan Islam sangat kental dalam tradisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh penyebaran Islam di pulau Jawa dipengaruhi percampuran dan penyatuan Islam dengan tradisi dan kebudayaan setempat, walaupun perayaan ritualnya sama dengan saat Islam belum masuk ke pulau Jawa. Akan tetapi ritual tersebut telah jamak akab pola-pola serapan agama Islam di dalamnya (Yusuf, 2005: 2).

Manusia hidup dan berkembang bersama dengan kebudayaan. Saat agama datang, bukan berarti agama harus dipisahkan dari kebudayaan masyarakat. Hubungan antara agama dan kebudayaan mendapatkan sorotan dari para sarjana dan ilmuwan, seperti di kalangan ilmuwan dan sarjana Barat. Misalnya pandangan Emile Durkheim yang cukup banyak memengaruhi sarjana dan ilmuwan Indonesia seperti terhadap pandangan-pandangan dari Bapak Antropologi yaitu

Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat, Ia terpengaruh oleh pandangan Durkheim dengan menggunakan istilah religi. Koentjaraningrat berpendapat jika agama menjadi hal yang tidak terpisahkan atau bagian dari kebudayaan. Begitu juga dengan Islam sebagai agama, ia lahir dari kebudayaan dan berkembang dalam sejarah. Dengan demikian Islam bukan datang dari atas akan tetapi tumbuh dari kebudayaan. Hal serupa juga dikatakan oleh Hatta, bahwa religi adalah tidak terpisahkan dari kebudayaan, karena melalui religi, manusia bisa hidup dan berkembang dengan suka cita (Asy'ari, 1999: 76).

Islam merupakan ajaran yang komprehensif, ajarannya memuat keseluruhan dalam kehidupan pada umat manusia terdahulu melalui perantara Nabi. Islam mencakup semua hal dalam hidup manusia, baik dari sisi waktu ataupun tempat. Dinamika dan kelenturan agama tauhid ini terlihat berdasarkan nilai-nilai ajaran yang terkait dengan Syariah atau hukum yang mengikat manusia dengan agamanya. Terdapat dua bentuk relasi dalam agama yang berkaitan dengan hukum Islam, yaitu relasi manusia dengan Allah (ibadah). Allah dan Rasulullah telah menguraikan dengan jelas, dalam cakupan tersebut agama dengan tegas melarang untuk bisa ditambah atau dikurangi. Relasi selanjutnya terkait dengan relasi antara manusia atau yang disebut dengan muamalah. Allah dan Muhammad SAW hanya memberikan uraian secara general sehingga agama memungkinkan untuk berkembang lagi. Terkait dengan yang telah di jelaskan pada persoalan tersebut maka disimpulkan bahwa tradisi dan kebudayaan Jawa yang memiliki muatan pengajaran Islam khususnya aqidah dan syariah (Marzuki: 9).

Islam merupakan agama seruan (Amin, 1997: 8). Sebagai agama Dakwah, Islam selalu semsupport hamba-hambanya agar bersikap dinamis dan berkembang dengan berdakwah. Karena kemajuan atau kemunduran Islam bergantung pada aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para penganut atau hambanya (Hafidudin, 1998: 766).

Berdasarkan uraian tersebut, konklusinya adalah bahwa dakwah atau seruan melalui nahyi munkar dan seruan kepada jalan yang baik memiliki posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan kebudayaan sekaligus peradaban Islam. Hasil dari mengajak ke jalan yang benar dan baik dapat menjadikan penganutnya mendapatkan rahmat dan hidayah, serta kecintaan abadinya pada kebaikan, menjauhkan mereka dari kebathilan.

Salah satu tradisi yang sekarang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya agama adalah tradisi sedekah bumi, tradisi ini telah hadir atau eksis sebelum Islam masuk ke bumi Jawa, terutama daerah Cirebon. Cirebon pada sekitar tahun 1500-an atau abad 15 atau 16, Islam masuk melalui jalur dagang. Melalui perdagangan Islam tersebar di Jawa (Saksono, 1995: 97).

Terkait dengan penelitian ini, dimensi atau unsur yang dikaji dalam riset ini merupakan unsur dan elemen dakwah yang terkandung dalam budaya masyarakat atau yang kita kenal dengan tradisi, yaitu tradisi sedekah bumi. Pembahasan

dimensi dakwah ini antara lain membahas tentang unsur da'i, mad'u, pesan, dan media.

Kebudayaan masyarakat berbasis tradisi dalam sedekah bumi ini merupakan tradisi perayaan panen raya. Tradisi ini disebut juga sebagai symbol bersyukur masyarakat, terutama petani karena hasil panen para petani khususnya padi sudah menghasilkan. Tradisi sekaligus sebagai bentuk menggugurkan kebiasaan di setiap tahunnya. Untuk menggugurkan kebiasaan ini dilakukan prosesi ritual dalam bentuk arak-arakan dan lain sebagainya yang mengandung nilai ke-Islaman, yaitu; tahlilan dilakukan pada saat malam hari beberapa hari sebelum melakukan ritual; Sawah menjadi pusat kegiatan, sambil membaca Qasidah yang khas, mereka berkeliling sawah sejumlah satu putaran. Pembacaan Qasidah Burdah ini tidak wajib, karena bagi yang tidak hafal diganti dengan membaca surat pendek dalam Al-Qur'an, yakni surat al-Fil dan Al-Qadr. Hal ini dilakukan selama berkeliling. Ritual mengelilingi sawah sambil membaca Qasidah Burdah atau surat pendek Al-Qur'an ini dinamakan dengan tradisi baritan. Setelah prosesi ritual ini dilakukan para petani melakukan kembali tahlilan yang bertempat di sawah. Proses ritual selesai, selanjutnya masyarakat atau khususnya petani kembali lagi ke desa. Saat berada di desa, maka petani menyediakan berbagai hiburan seperti wayang, atau hiburan lain yang disertai dengan makan bersama dengan hasil panen yang telah mereka dapatkan sebelumnya. (Survey Awal, Nov 2017.)

Terkait dengan penelitian tentang tradisi dan dakwah pernah dilakukan penelitiannya oleh beberapa peneliti. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh [Sarbini \(2011\)](#) yang meneliti tentang model dakwah berbasis budaya lokal di Jawa Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat model-model dakwah yang dikonstruksi dalam menambah wacana teoritik dakwah yaitu model adaptif, model interaktif dan model integratif. Model adaptif yaitu proses dakwah bersifat alamiah, mad'u diberi kebebasan untuk beradaptasi dengan ragam perilaku dan nilai; Model interaktif, mad'u diposisikan dalam status yang sama, sikap dan pandangan mereka dihormati, seperti itu juga norma dan tradisi, sehingga proses dakwah dapat menciptakan sintesis antara misi dengan budaya; dan model integratif, dakwah diproses dalam kompleksitas budaya yang menyatukan semua elemen sehingga bertumbuh dan berkembang.

Penelitian lainnya dilakukan oleh [Kholis \(2018\)](#) tentang media dakwah melalui seni tradisional Kubro Siswo. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tradisional masih diminati dan memiliki daya tarik. Fungsi seni masih dapat digunakan sebagai media dakwah. Namun, nilai-nilai yang diterima masyarakat, belum pada pemahaman nilai-nilai filosofisnya. Sedangkan, [Saihu \(2019\)](#) melakukan penelitian tradisi Male di Jembrana Bali. Male sendiri merupakan tradisi interaksi yang terjadi antara umat Hindu dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dakwah Islam yang

dilakukan melalui tradisi ini dalam menumbuhkembangkan pemahaman kebhinekaan serta ketertarikan umat Hindu terhadap Islam. Umat Hindu dan Islam di Bali pun memiliki karakteri humanis, toleran, inklusif, sehingga mengarah pada proses, integrasi, sublimasi, asosiasi, dan komplementasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan baik dari sisi objek dakwah ataupun medan dakwah, termasuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut, walaupun sama-sama menggunakan paradigma kualitatif.

Dakwah dan budaya lokal merupakan dua variabel yang memberikan karakteristik penting bagi tumbuh dan berkembangnya model dakwah di Jawa Barat. Pertemuan mereka dapat mengkonstruksi model-model yang menambah wacana teoritik dakwah dan model, seperti: model adaptif, model interaktif dan model integratif. Dalam model adaptif, proses dakwah bersifat alamiah, mad'u diberi kebebasan untuk beradaptasi dengan ragam perilaku dan nilai; dalam model interaktif, masyarakat (mad'u) diposisikan dalam status yang sama, sikap dan pandangan mereka dihormati, seperti itu juga norma dan tradisi, sehingga proses dakwah dapat menciptakan sintesis antara misi dengan budaya benar-benar; dan dalam model integratif, dakwah diproses dalam budaya kompleksitas di mana semua elemen saling harga dan dirangsang untuk tumbuh dan berkembang di wilayah spektrum yang lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dimensi dakwah dalam tradisi sedekah bumi. Secara genealogi, tradisi ini telah mengalami perubahan yang signifikan dari sisi pelaksanaan ritual yang pada awalnya hanya perayaan atau pesta panen dengan ritual-ritual hindu-budha, kini setelah Islam datang mendapatkan sentuhan nilai-nilai ke-Islaman. Wali Songo, yang diprakarsai oleh Sunan Gunung Djati mengubah beberapa ritual dengan intervensi nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam.

Penelitian dilakukan di Jagapura Gegesik Cirebon Jawa Barat. Merujuk pada uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa masalah penelitian dirumuskan melalui beberapa pertanyaan: (1) Bagaimana proses kegiatan tradisi sedekah bumi, (2) apakah terdapat dimensi dakwah dalam tradisi sedekah bumi, ketiga, bagaimana konsep dakwah dalam tradisi sedekah bumi.

Adapun Paradigma yang digunakan dalam riset ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang dilakukan adalah analisis kualitatif. Sedangkan fokus penelitian menekankan pada dimensi atau unsur dakwah dalam kebudayaan masyarakat berdama sedekah bumi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait kegiatan sedekah bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan yang berbasis pada tradisi sedekah bumi di Jagapura Gegesik Cirebon merujuk pada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan unsur-unsur

dakwah yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kajian dari Aliyudin (2016:103) berpendapat bahwa karakter agama yang omnipresent, bahwa agama selalu hadir dimana-mana dan ikut seras mempengaruhi bahkan membentuk struktur social, budaya dan ekonomi setra politik yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat dan pada akhirnya keduanya akan bersinggungan dan mengalami akulturasi yang cukup panjang.

Prosesi Tradisi Sedekah Bumi

Menurut Sztompka (dalam Fajrie, 2016: 20) “Tradisi adalah sebuah gagasan yang sudah ada pada masa lalu dan masih ada hingga sekarang. Bahkan belum hancur ataupun rusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan masa lalu, namun tradisi pun dilakukan bukan secara kebetulan atau disengaja.”

Kebudayaan berbasis tradisi sedekah bumi dilaksanakan di Jagapura Cirebon Jawa Barat yang dilakukan setiap satu tahun sekali menjelang musim tanam. Karna mata pencaharian masyarakat di desa jagapura ini mayoritas adalah petani maka tradisi ini begitu lekat dengan adat kebiasaan masyarakat desa. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini diadakan ritual-ritual yang sudah menjadi adat kebiasaan tahunan masyarakat Desa Jagapura.

Menurut Solikhin Islam cukup mudah diterima, karena para da'i menyampaikan Islam dengan harmonis, yakin merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari Islam sehingga masyarakat nyaman dalam menerima nilai ajaran ke-Islaman (Sholikhin, 2010: 19).

Kegiatan sedekah bumi, merupakan perayaan yang tidak hanya sekadar menggugurkan kebiasaan, juga memiliki posisi penting dalam tradisi masyarakat karena memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya; pada malam hari, sebelum acara puncak diselenggarakan terlebih dahulu ritual tahlilan. Petani juga berputar mengelilingi sawah sambil membaca Qasidah khas Cirebon yaitu Qasidah Burdah. Akan tetapi jika petani atau masyarakat belum hafal dapat diganti dengan membaca Qur'an surat al-Fil dan Al-Qadr. Tradisi berkeliling sawah sambil membaca Qasidah disebut sebagai tradisi baritan. Setelah melakukan ritual tersebut, masyarakat membaca kembali tahlilan yang bertempat di sawah. Setelah runtutan ritual selesai kemudian seluruhnya kembali lagi ke desa, untuk makan-makan bersama dari hasil panen yang sudah didapat dari siang hingga menjelang malam hiburan wayang kulit dimulai sebagai salah satu runtutan penutup acara tradisi sedekah bumi.

Masing-masing masyarakat desa, secara individu akan memulai tradisi ini dengan berpuasa pada jumlah hari yang ganjil Setelah tradisi puasa tersebut dilaksanakan, selanjutnya yaitu tradisi yang disebut dengan mati geni yang berarti api yang telah mati, namun dalam arti yang sebenarnya yakni jika seseorang mendapatkan mimpi mengenai petunjuk atas hasil puasa yang dilaksanakan

sebelumnya. Kemudian mimpi tersebut akan langsung di konsultasikan kepada kemit desa atau juru kunci setempat agar dapat ditafsirkan, dan dilaksanakan sarannya sebagai petunjuk.

Risalah Rosulullah pun sudah jelas mengenai pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Bahkan hal tersebut menjadi kewajiban bagi manusia untuk membangun dunia sebaik-baiknya, sebagai pemimpin di muka bumi ini. Tetapi sebuah kebudayaan pun akan serasi dan harmonis dalam kehidupan manusiawi jika didukung dengan iman dan takwa (Arifin, 2011: 29).

Pelaksanaan yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Jagapura dalam acara Tradisi sedekah bumi ini diawali dengan tahlilan yang diadakan di bale atau pendopo desa. Setelah tahlilan selesai dilaksanakan maka seluruh masyarakat yang hadir pada acara tahlilan tersebut bersiap-siap untuk melaksanakan tradisi baritan, yakni mengelilingi areal perkampungan dari satu titik ke titik lain sambil membaca do'a- do'a seperti, membaca qasidah burdah selanjutnya tradisi sedekah bumi berlanjut pada esok hari. Sekitar pukul 06.00 atau pukul 07.00 pagi, masyarakat desa memulai tradisi sedekah bumi dengan tahlilan kembali namun di pesawahan, dipandu oleh aparat desa, tokoh agama beserta juru kunci Desa Jagapura.

Selesai ritual di pesawahan maka seluruhnya kembali ke balai desa untuk persiapan kegiatan berikutnya yakni wayang kulit Setelah jam menunjukkan pukul 12.00 siang atau tibanya waktu dzuhur, pertunjukan wayang kulit di jeda terlebih dahulu untuk beristirahat dan makan bersama, dengan makanan hasil panen yang sebelumnya sudah dimasak.

Pertunjukan wayang kulit dilanjutkan kembali pukul 13.00 WIB hingga pukul kisaran pukul 15.00 WIB. Setelah itu dimulai kembali pada pukul 22.00 WIB hingga selesai pada pukul 03.00 WIB. Dan masyarakat Desa Jagapura biasanya lebih banyak yang menonton pada malam hari.

Merujuk pada konteks sosial budaya di Jawa agama dipahami sebagai system ritual dan keyakinan yang berbeda dengan tradisi Islam pada umumnya. Islam dapat memberi warna dan menyerap mengislamkan budaya pribumi. Untuk membuktikan hal ini dapat diamati dari beberapa tradisi yang berkaitan dengan peribadatan maupun ritual social yang berupa adat dan tradisi pra-Islam diberi makna Islam. Islam yang ada dan dipraktikan di masyarakat tersebut memberikan nuansa tersendiri yang berbeda karena telah berakulturasi dengan tradisi dan adat setempat (Kholil, 2011: 65).

Unsur Dakwah Tradisi Sedekah Bumi

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan di dalam Surat Al-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ~

Artinya: “Hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali-Imran :104)

Ayat tersebut ditafsirkan dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan; bahwa Allah berfirman, hendaklah diantara kalian sebagaimana orang untuk bertugas untuk menegakan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang kepada perbuatan mungkar, dan mereka adalah orang-orang yang beruntung.

Ad-Dahhak mengatakan: mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih dan para ulama yang terpilih. Hal tersebut dapat menjadi penguat unsur da’i yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi.

Aparatur desa atau perangkat desa memiliki kekuasaan yang lebih kepada masyarakatnya untuk mengorganisir segala apapun yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat bahkan pada acara adat sekalipun. Sebuah pencapaian dakwah akan lebih efektif jika dilaksanakan oleh kelompok atau lembaga yang memang sudah dekat dengan masyarakat. Hal tersebut akan memudahkan da’i menuju pencapaiannya.

Selain aparatur desa juga tokoh agama. Dengan demikian, dalam pelaksanaan dakwah seluruhnya dibebankan pada tiap-tiap individu, sehingga tugas dakwah adalah tugas seluruh manusia sesuai dengan kemampuannya. Walaupun demikian sebaiknya dalam pelaksanaan dakwah sebaiknya dilakukan pada seseorang yang sudah menjadikan dakwah sebagai bidang pilihan khusus yang diperolehnya dari pendidikan, pengalaman dan pengabdian, juga dilakukan secara bersama-sama, dalam satu kelompok, atau organisasi agar pelaksanaan dakwah terorganisasi dan terlembagakan (Arifin, 2011: 19)

Peran tokoh agama sangat penting tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari yang banyak berperan dalam mengawasi dan memperbaiki serta meningkatkan keimanan masyarakat desa, namun mereka juga salah satu tokoh penting dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini. Tokoh agama banyak memberikan nilai Islam didalamnya dengan beberapa pesan yang disampaikan mengenai tasyakur bi ni’mah yang dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen yang didapat.

Tokoh lainnya adalah pemuka adat desa dan dalang wayang kulit. Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan kita akan sulit mengatakan seseorang tersebut muslim jika sama sekali tidak melakukan dakwah atau bahkan menghindari aktivitas dakwah (Tasmara, 1987: 33)

Pemuka adat Desa Jagapura atau yang biasa dikenal sebagai kemit atau juru kunci adat desa. Adalah salah satu yang dapat diberi peran sebagai da’i, karena keterlibatannya dalam tradisi ini serupa dengan para aparatur desa dan tokoh agama, pemuka adat pun akan memulai kerja samanya dalam tradisi ini. Mengajak

para warga desa untuk mengikuti adat sedekah bumi ini di setiap tahunnya.

Dengan media wayang kulit, dalang wayang akan banyak menceritakan cerita dalam pertunjukan, perannya sendiri dalam pewayangan adalah pengatur atau pemegang sekenario. Ia juga salah satu orang yang memberi pesan baik dalam tradisi ini, meski tidak secara langsung, tapi dengan media yang dipakainya yaitu wayang kulit.

Sedangkan mad'u dalam tradisi sedekah bumi seseorang yang menjadi sasaran dakwah atau objek dakwah. Dalam proses pelaksanaan dakwah selanjutnya objek dakwah tersebut dapat bersifat individu, kelompok ataupun massa dan publik (Arifin, 2011: 22).

Sasaran dakwah dalam tradisi sedekah bumi ini hanya satu dan sangat global dalam artian pesan yang disampaikan bukan hanya ditunjukkan kepada mad'u yang berprofesi sebagai petani saja namun pesan yang disampaikan ditunjukkan kepada seluruh masyarakat Jagapura. Bahkan masyarakat sekitar pun dapat ikut berpartisipasi dalam acara meskipun profesi yang dimilikinya bukan sebagai petani.

Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi

Menurut Muhiddin (2002: 17): “Disimpulkan bahwa pesan suci memiliki tiga level, *pertama* menyangkut ajakan dan seruan mengenai nilai kebaikan yang prinsipil, global, dan masih abstrak. Pesan suci yang *kedua* menyangkut perintah penguraian nilai-nilai kebaikan yang universal dalam kehidupan sehari-hari. Pesan suci yang *ketiga* mengenai pencegahan dari hal-hal yang memang ditolak dan di tentang oleh nurani manusia.”

Sedekah bumi terdapat pada cerita pewayangan. Cerita pewayang yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi, salah satu yang sering dibawakan yakni yang ber-lakon Bumi Loka atau Jimat Layang Kalimusada. Cerita pewayangan ini menceritakan seorang raja yang bernama Nirwata Kwaca memiliki perangai buruk dan dendam kepada seorang putri karna telah menyebabkan mata kanannya buta, Nirwata Kwaca akhirnya dapat dikalahkan oleh Arjuna. Namun petikaian tersebut belum selesai dan terjadi kembali hingga ke generasi berikutnya yakni Bumi Loka yang masih menyimpan dendam ayahnya. karna dendam yang tidak terbalaskan. Namun setelah dikalahkan oleh arjuna peperangan tersebut selesai. Dan akhirnya Bumi Loka akhirnya terbunuh kemudian menjadi Gludug Lor Dan Gludug Kidul.

Cerita tersebut memberikan pesan tersirat bahwa, sifat ataupun watak yang seperti itu sangat tidak baik dan tercela bahkan harus dihilangkan. Maka dari itu dalam mengawali seluruh kegiatan pertanian yang di buka oleh tradisi sedekah bumi, cerita ini juga menjadi himbuan kepada masyarakat untuk mengubur dalam-dalam rasa dendam dan penyakit hari lainnya karena hal tersebut akan memakan diri kita sendiri. Tidak hanya itu masyarakat pun menjadikan sedekah bumi sebagai penyambutan musim penghujan dan hal tersebut memberikan pesan

yang nyata jika hubungannya dengan tradisi sedekah bumi.

Sedangkan pesan dakwah dalam senandung pewayangan misalnya terdapat dalam Kidung Mantradewa, yaitu salah satu kidung yang ditulis langsung oleh Sunan Kalijaga. Didalamnya banyak syair yang mengagungkan kebesaran dan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT, umumnya kidung ini dibacakan dengan nada yang lembut dan pelan.

Jumlah pupuh dalam kidung Mantradewa yakni 15 pupuh bersumber dari sesepuh Desa Jagapura, namun seluruhnya sudah terkandung dalam pupuh 1-5. Pupuh tersebut yakni:

Pupuh 1

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh ayu luputa ing lelara

Luputa bilahi kabeh

Jin setan datan purun

Peneluhan tan ana wani

Miwa pagawe ala

Gunaning wong luput

Geni ate mahan tirta

Maling adoh tan ana ngarah mring mami,

Guna duduk pan sirna

Terjemahan Pupuh 1:

Ini do'a penjaga malam

Semoga semua aman

Luput dari penyakit

Dan luput dari malapetaka

Jin dan setan tidak akan (menggangu)

Teluh tidak akan berani

Sekalian niat jahat,

Dan tipu daya luput

Api akan tertangkis air

Maling menjauh tak berani menyatroni aku

Dan segala bentuk santet sirna (Sumber: sesepuh desa Jagapura)

Penjelasannya: ini adalah sebuah do'a penjaga malam, untuk memohon kepada Allah akan keselamatan dan perlindungan dari segala kejahatan baik yang lakukan manusia, jin maupun setan, ataupun bahkan persekutuan diantara mereka. Kejahatan-kejahatan tersebut akan sirna bagaikan api bertemu air.

Pupuh ini bagaikan sebuah do'a sebelum tidur pada malam hari, do'a yang ini bertujuan untuk menjaga kita pada malam hari. Semua kejahatan baik yang terdapat dalam binatang, sihir manusia atau bahkan seorang maling sekalipun

menjauh dari diri ini.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam redaksi fiqih yang bersumber dari hadis Sohik mengenai berdo'a sebelum tidur, khususnya pada malam hari. Bahkan menerangkan beberapa etika atau hal-hal yang baiknya dilaksanakan sebelum tidur diantaranya adalah; berwudhu sebelum tidur, disunnahkan untuk mengibas seprei tiga kali sebelum berbaring dikarenakan kita tidak tahu apa yang ada di atasnya, membaca ayat kursi karena banyak hadits yang menganjurkan hal ini, membaca do'a dan dzikir apabila tidur ataupun terbangun hendaknya membaca do'a terlebih dahulu Karena hal-hal tersebut yang di sunahkan akan berdampak baik jika dilaksanakan secara rutin.

Pupuh yang ke 2 dan ke 3 ini lebih menjukan pada keinginan seseorang untuk lebih beraura "pencerah" atau untuk lebih kuat, semua penyakit, hama maupun serangan senjata tidak ada artinya. Ganasnya binatang buas berbalik kepada kepatuhan. Kawasan-kawasan angker, gersang, jorok seram dan gawat serta kekeringan berubah menjadi indah, damai subur, nyaman dan penuh kebahagiaan.

Semua kekuatan atau aura yang didapat tersebut berkat keimanan yang terdapat dalam hati kita sehingga dalam diri terdapat aura para malaikat dan para Rasul, karna manusia diciptakan dengan sempurna bahkan Allah memberikan pada kita semua berupa akal dan hawa nafsu jika manusia menggunakan akalnya secara utuh maka kedudukannya akan melebihi malaikat, begitupun sebaliknya jika manusia banyak mengedepankan hawa nafsunya maka kedudukannya pun akan lebih hina dibanding iblis.

Seluruh aura kekuatan dan aura pencerah tersebut bagaikan menyatu dalam sanubari. Di mana perasaan seperti adalah Nabi Adam, pemikiranku adalah Nabi Sis dan ucapanku adalah Nabi Musa.

Dijelaskan dalam pupuh tersebut istimewanya Nabi adam adalah karena nabi yang satu ini adalah satu-satunya laki-laki yang pernah hidup di Syurga sebelum diperintahkan ke bumi Ia juga manusia pertama yang menghuni bumi. Pemikiran Nabi Sis dan Nabi Musa, kemenonjolan yang disimpulkan Sunan Kalijaga. Juga dapat diartikan sebagai manusia yang diciptakan sempurna dengan tambahan akal, maka akal tersebut pergunakanlah semaksimal mungkin.

Pupuh 4 dan 5

Napasingun nabi Isa lumih,

Nabi Yakub pamiarsaningwang,

Yusuf ing rupake mangke,

Nabi Dawud swaraku,

Hyang Suleman kasekten Mami,

Ibrahim nyawa ning wang,

Idris ing rambutku,

*Bagen dali kulitingwang,
Abu bakar getih daging umar singgih
Balung bagenda usman,
Sungsum ing sun patimah linuwih
Siti aminah banyu ning angga
Ayub ing ususku mangke
Nabi nuh ing jantung
Nabi yunus ing otot mami,
Netraku ya Muhammad
Panduluku Rasul
Ing mayungan Adam sarak
Sampun pepak sakbathabing Para nabi
Nadya sarira tunggal.*

Terjemahan Pupuh 4 dan 5:

Napasku Nabi Isa
Penampilanku Nabi Yakub
Wajahku Nabi Yusuf
Suaraku Nabi Dawud
Kesaktianku Nabi Sulaiman
Nyawaku Nabi Ibrahim
Rambutku Nabi Idris
Kulitku (sahabat) Ali
Darahku sahabat Abu Bakar
Dagingku sahabat Umar
Tulangku sahabat Usman
Sumsunku Fatimah
Cairan tubuhku Siti Fatimah
Ususku Nabi Ayub
Jantungku Nabi Nuh
Ototku Nabi Yunus
Mataku Nabi Muhammad
Penglihatanku bak Rasul
Diteduhi oleh Nabi adan dan Siti Sarah
Sudah lengkap semua Nabi,
manunggal dalam jiwaku. (Sumber: sesepuh desa Jagapura)

Penjelasannya: dalam arti kidung diatas, kurang lebih menjelaskan dan menggambarkan dalam seujur tubuh baik luar maupun dalam penuh dengan aura para nabi, sahabat Nabi dan bahkan istri Nabi. Seperti tersirat sebuah do'a atau permohonan agar aura yang sangat istimewa tersebut masuk kedalam sanubari

manusia.

Isi pupuh yang terakhir ini juga seperti sebuah pesan yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga kepada para pengikutnya dan kepada seluruh manusia di masa yang akan datang bahwa hendaknya berperilaku yang baik sebagaimana yang telah di contohkan oleh orang-orang terdahulu yakni yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul, oleh keluarganya maupun sahabat-sahabatnya.

Para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang sudah menjadi bagian dari Islam. Karena berpegang teguh pada suatu kaidah ushul fiqh yaitu: “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai- nilai baru yang lebih baik” (Sholikin, 2010: 19)

Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi menjadi bentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam. sentuhan Islami yang ada menjadi lebih mewarnai ritual dan tradisi tersebut, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islami. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat kooperatif dalam menyikapi masalah kebudayaan. adat-istiadat sebagai sebuah proses dialektika-sosial dan kreativitas alamiah manusia tidak harus dianggap musuh yang membahayakan. Melainkan sebaiknya dianggap sebagai elemen yang harus diadopsi secara proporsional (Sholikin, 2010: 25).

Pembacaan Qasidah Burdah di atas dalam tradisi baritan bukan semata-mata tidak ada maksud yang akan disampaikan, melainkan hal ini juga memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan baik kepada orang yang membacakan Qasidah tersebut atau bagi seluruh masyarakat Desa Jagapura, Qasidah ini juga dipercaya masyarakat desa untuk menghalau khususnya area perkampungan dari bala penyakit yang akan memasuki area perkampungan.

Karakteristik penerima dakwah sendiri berkaitan erat dengan metode dan media dakwah yang digunakan serta efek yang telah ditimbulkan. Efek yang ditimbulkan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi dakwah. (Arifin, 2011: 22)

Sedekah bumi juga memiliki tradisi Puasa yang dilaksanakan ini serupa dengan puasa pada umumnya, yakni puasa yang dilaksanakan kaum Muslimin ketika di bulan Ramadhan. Puasa ini dilaksanakan pada jumlah hari yang ganjil seperti; tiga hari, lima hari atau bahkan satu minggu, puasa yang dilaksanakan sebelum tradisi sedekah bumi ini serupa dengan puasa hajat, yakni puasa yang dilaksanakan pada seseorang yang memiliki suatu keinginan dan keinginan tersebut ingin ia wujudkan, salah satu ikhtiar yang dilakukannya adalah dengan puasa hajat.

Puasa yang dilaksanakan dalam tradisi ini bukanlah bersifat wajib, maka dari itu jika seseorang tidak melaksanakan puasa sebelum tradisi sedekah bumi maka hal tersebut juga tidak apa-apa. Hal ini adalah salah satu usaha yang disertai dengan ibadah lainnya yakni puasa dalam mengharapkan sesuatu kepada Allah Swt.

Dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat tahlilan. Octalia (2019: 9) berpendapat bahwa tahlilan merupakan praktek ibadah yang di dalamnya

mengandung nilai-nilai keagamaan. Antaralain terdapat nilai yang menyangkut aspek ibadah, aspek aqidah dan juga aspek akhlak. Adapun yang pertama, Aspek aqidah bagaimana masyarakat meyakini bahwa tradisi tahlilan ini merupakan aqidah ahlusunnah wal jama'ah, kedua aspek ibadah yang didalamnya terdapat dzikir membaca Al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah, ketiga aspek akhlak yang di dalamnya terdapat nilai silaturahmi dan saling membantu terhadap sesama.

Tahlilan yang dilaksanakan dalam tradisi sedekah bumi ini adalah salah satu cara untuk memintr do'a serta berdzikir kepada Allah SWT dan meminta keberkahan untuk panen selanjutnya, disamping itu tahlilan yang diadakan dibalai desa juga untuk mendoakan para sesepuh atau para orang-orang terdahulu yang telah gugur.

Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi tahlilan yang dilaksanakan dibalai desa yakni, kita harus mengingat Allah SWT baik dengan berdzikir. Adapula dengan mendo'akan orang-orang terdahulu yang telah meninggal dunia dan juga sekaligus sanak saudara yang sudah lebih dulu dipanggil oleh yang Maha Kuasa, dan juga secara tidak langsung kitapun mengingat akan kematian dan kembalinya kita ke tanah itupun juga sudah membuat kita lebih dekat dengan Allah.

Tradisi lainnya adalah memutari perkampungan ini disebut dengan tradisi baritan kata baritan ini berasal dari bahasa sunda yang berarti beurit yang artinya menjelang waktu maghrib, tradisi ini dilaksanakan pada malam hari setelah pelaksanaan tahlilan. Tradisi ini adalah bagian dari tradisi sedekah bumi. Tradisi lainnya adalah baritan yang dilaksanakan dalam sedekah bumi ini diikuti oleh para tokoh masyarakat serta aparatur Desa Jagapura, dengan mengelilingi areal perkampungan sebanyak satu putaran bersamaan dengan membaca shalawat qasidah burdah, namun jika ada beberapa yang tidak hafal dengan sholawat tersebut maka pilihan lainnya yakni membaca Qur'an surat Al-fil dan Al-Qadr dari mulai titik keberangkatan hingga nantinya kembali ke titik tersebut.

Pertunjukan wayang yang menjadi salah satu bagian acara yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi. Pertunjukan wayang ini tidak hanya sebagai tontonan bagi masyarakat desa semata, tapi juga menjadi tuntunan yang dapat dipetik pesannya.

Media yang satu ini termasuk media dakwah tradisional dengan media wayang kulit. Media dakwah ini sudah diperkenalkan terlebih dahulu oleh sunan kalijaga. Zaman dahulu sunan kalijaga membuat pertunjukan wayang sebagai media dakwahnya dengan strateginya yakni orang yang menonton wayang kulit di beri syarat untuk mengucap terlebih dahulu dua kalimat syahadat.

Dalam tradisi sedekah bumi terdapat kegiatan pengumpulan makanan. Media yang satu ini sekaligus menghimbau kepada masyarakat untuk melaksanakan salah satu rukun Islam ke-3 yakni zakat, seluruh masyarakat di

himbau untuk mengumpulkan sebagian hasil panennya di balai desa, namun ada juga masyarakat yang membawa makanan yang sudah matang seperti jeneng atau tumpeng lengkap dengan lauk-pauk yang lengkap.

Makanan tersebut nantinya akan dibagikan kembali kepada orang yang membutuhkan di sekitar Desa Jagapura. Walaupun masyarakat dapat langsung memakannya di balai desa, masyarakat sering menyebutnya sebagai mayoran yakni makan bersama pada satu tempat.

Seperti yang sudah tersirat dalam sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi karena keduanya terdapat nilai symbol. Agama adalah symbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan symbol supaya manusia dapat hidup didalamnya. Agama memerlukan symbol atau dapat kita katakan bahwa agama memerlukan kebudayaan (Gustini, et al., 2012: 99). Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan berarti meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash dengan tetap memberi peranan kepada ushul fiqih dan kaidah fiqih, sehingga Islam tidak kehilangan historisnya dalam bergabung dengan perbedaan lokal (Wahid dalam Zada, 2007: 9).

Suatu kepercayaan yang sudah menjadi keyakinan manusia dianut bukan dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dibutuhkan sebagai sumber nilai untuk menunjang kebudayaan, namun nilai-nilai tersebut pula dapat menjadi penghambat perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia bilamana tradisi tersebut sudah menjadi melembaga. Maka dari itu manusia harus menganut suatu kebiasaan atau tradisi yang benar (Arifin, 2011: 26).

Konsep Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi

Salah satu konsep dakwah menurut Muhiddin (2002), menerangkan bahwa sebuah pesan dakwah yang disampaikan memiliki tiga level; *pertama* menyangkut ajakan dan seruan mengenai nilai kebaikan yang prinsipil, global, dan masih abstrak. Pesan suci yang *kedua* menyangkut perintah penguraian nilai-nilai kebaikan yang universal dalam kehidupan sehari-hari. Pesan suci yang *ketiga* mengenai pencegahan dari hal-hal yang memang ditolak dan di tentang oleh nurani manusia.

Pertama, pesan yang berhubungan dengan ajakan dan seruan mengenai nilai kebaikan yang prinsipil, global dan masih abstrak. Nilai tersebut terkandung juga dalam tradisi sedekah bumi yakni ketika masyarakat Desa Jagapura diperintahkan untuk mengumpulkan hasil panen, yang nantinya hasil panen tersebut akan diberikan atau dikembalikan kembali kepada masyarakat yang kurang mampu, hal tersebut sebagai nilai tolong menolong sesama manusia.

Kedua, menyangkut perintah penguraian nilai-nilai kebaikan yang universal

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi sedekah bumi nilai tersebut terletak pada bagaimana masyarakat desa Jagapura jadi mengenal konsep zakat dimana hal tersebut juga akan berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari pada setiap masyarakat yang melaksanakannya, hal ini pun sudah banyak sekali di jelaskan dalam Islam atau bahkan sudah tertulis dalam A-Qur'an, yakni:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambilah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo’akan untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” (Depag RI-At-Taubah ayat 103)

Ketiga, mengenai mencegah dari hal-hal yang memang ditolak dan di tentang oleh nurani manusia. Perkembangan dan kemajuan Islam juga sampai pada Desa Jagapura, di mana masyarakat yang menganut agama Islam jauh lebih banyak atau dapat dikatakan seluruhnya memiliki agama yang hampir sama yakni agama Islam. Hal tersebut juga datang berbarengan dengan dakwahnya Sunan Gunung Djati dan Sunan Kalijaga, yang banyak merubah khususnya pemahaman masyarakat mengenai keislaman dan tidak hanya itu masyarakat pun membuka pemikirannya untuk menerima hal baru atau ajaran baru yang lebih baik.

Hal tersebut juga dibuktikan dari banyaknya masyarat desa sekarang yang mulai mengenyam pendidikannya di pesantren yang mana hal itu sebagai bentuk antusias masyarakat untuk lebih mengenal Islam secara mendalam.

Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi menjadi bentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam. sentuhan Islami yang ada menjadi lebih mewarnai ritual dan tradisi tersebut, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islami. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat kooperatif dalam menyikapi masalah kebudayaan. adat-istiadat sebagai sebuah proses dialektika-sosial dan kreativitas alamiah manusia tidak harus dianggap musuh yang membahayakan. Melainkan sebaiknya dianggap sebagai elemen yang harus diadopsi secara proporsional (Sholikin, 2010: 25).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi sedekah bumi dengan runtutan acara yang dilakukan dari mulai puasa hajat, tahlilan, tradisi baritan, tahlilan kembali di area pesawahan, dilanjut dengan hiburan wayang kulit dan membagikan hasil panen dalam bentuk masakan dalam tradisi ini ditemukan kandungan unsur-unsur dakwah yang dapat diambil nilai positifnya, antara lain:

Unsur da’I, yakni aparatur desa Jagapura yang mengadakan dan mengatur jalannya tradisi, tokoh agama desa Jagapura yang memimpin tahlilan dan tradisi

baritan dalam tradisi sedekah bumi, pemuka adat desa Jagapura sebagai pelestari tradisi sedekah bumi dan salah satu yang mengajak para masyarakat untuk mengikuti tradisi sedekah bumi, dalang wayang kulit Penyampaian pesan secara tidak langsung melainkan melalui media wayang kulit. Mad'u dalam tradisi sedekah bumi yakni seluruh masyarakat desa Jagapura baik profesinya sebagai petani ataupun bukan.

Pesan dakwah dalam tradisi sedekah bumi, yakni cerita pewayangan yang didalamnya terdapat pesan moral dalam cerita, senandung dalam pertunjukan wayang atau kidung yang juga beberapa kidung ditulis langsung oleh Sunan Kalijaga, pesan dakwah dalam media sholawat yakni sholawat qasidah burdah yang dibuat oleh imam Al-Bushiry.

Media dakwah dalam tradisi sedekah bumi, yakni puasa sebelum tradisi sedekah bumi atau puasa hajat dengan jumlah hari ganjil, tahlilan dalam tradisi, tradisi baritan atau tradisi mengelilingi area perkampungan dengan membacakan sholawat, pertunjukan wayang kulit, dan pengumpulan makanan dalam tradisi sedekah bumi lalu di bagikan lagi sebagai wujud syukur atas nikmat yang di berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, M.. (2016). "Dakwah Kultural dalam Upacara Adat Ngalaksa" dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 10 No.2. Juli-Desember 2016;
- Amin, M., (1997). *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Jakarta: Al-Amin Press;
- Arifin, A., (2011). *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Ruko Jambusari;
- Asy'ari, M., (1999). *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI;
- Fajrie, M.(2016) *Budaya Masyarakat Pesisir Wedug Jawa Tengah*. Wonosobo: Mangku Bumi Media;
- Hafidudin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press;
- Gustini, Heny dan Alfian, Muhammad, (2013). *Study Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia;
- Kholil, A., (2011). *Agama (Kultural) Masyarakat pinggiran*. Malang: UIN Maliki Press;
- Kholis, N. (2018). Syiar Melalui Syair (Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer). *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 103-125. DOI: 10.22515/balagh.v3i1.984
- Marzuki (2006) *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609> diunduh 12 November 2017
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an: studi kritis atas visi, misi & wawasan*. Pustaka Setia.
- Octalia, E. 2019. "Budaya Tahlilan Sebagai Media dakwah" jurnal *komunikasi Penyiaran Islam* Vol.5 No.1 (2019). 1-20; DOI: 10.15575/Prophetica.V5I1.1306

- Saihu, M. (2019). Urgensi â€ˆ Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173-201. <http://103.7.12.120/jbi/article/view/91>
- Saksono, W., (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan;
- Sarbini, A. (2011). Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi tentang Model-model Dakwah di Jawa Barat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 291-322. DOI: <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i17.368>
- Sholikhin, M. (2010). *Misteri bulan Suro: perspektif islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Tasmara, T. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama;
- Yusuf, M., dkk, *Islam dan Budaya lokal* (Yogyakarta: Pokja UIN, 2005);
- Zada, K. (2007), *Agama Dan Tradisi Kultural: Pertarungan Antara Islam Lokal Dan Islam Kaffah*. Tashwirul Afkar Edisi. 23